

PERTUNJUKAN SOLO VIOLIN *CHACONNE IN G MINOR, SPIRITED AWAY, DAN WE WILL ROCK YOU*

ALQTUISS PATRI SAKTI

Program Studi Seni Musik - Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, 27128 Sumatera Barat
alqtuisspatris@gmail.com

ABSTRAK

Chaconne In G Minor adalah pertunjukan solo violin pertama yang merupakan komposisi solo violin gubahan T.A. Vitali(1663), yakni seorang pemain violin ternama pada zaman barok. Komposisi musik tersebut dikenal dengan istilah *chaconne* yang berhubungan pada era barok (klasik). Ide dan strukturnya hampir serupa dengan bentuk *passacaglia* dari bentuk (*form*) yang sama. *Spirit away* adalah pertunjukan solo violin kedua, yakni merupakan komposisi solo violin karya Iskandar Widjaja seorang violinist yang lahir pada tahun 1986 asal Jerman berdarah Indonesia. *We Will Rock You* adalah pertunjukan solo violin ketiga yang merupakan transkripsi vocal pada instrumen violin dari lagu band *Queen*, yaitu band asal Inggris (London) yang berdiri pada tahun 1970. Metode penyajian yang digunakan ialah penerapan teknik permainan violin pada tiga komposisi musik *Chaconne In G Minor, Spirit away, We Will Rock You* melalui pendekatan *etude*, yaitu sebuah buku panduan dalam menguasai teknik permainan violin. *Etude* yang digunakan ialah Rodolphe Kreutzer 42 *etude's*, buku panduan tersebut merupakan karangan dari seorang pianis bernama Rodolphe Kreutzer (1766-1831). Teknik yang diterapkan merupakan teknik yang terdapat pada komposisi musik yang dipertunjukkan, di antaranya; *stacato, legato, arpeggio, ricochet* dan *double stop*. Pertunjukan solo violin yang menerapkan komposisi musik berbeda zaman dan *style* (gaya), yakni antara klasikal dan modern adalah bentuk kesukaran dalam mewujudkannya. Rodolphe Kreutzer 42 *etude's* adalah panduan yang memuat teknik-teknik bermain violin, sehingga penerapan komposisi musik tersebut dapat di garap dengan kaidah baku yang memiliki suatu standar permainan violin.

Kata kunci: *Chaconne In G Minor; Spirit Away ; Rodolphe Kreutzer*

PENDAHULUAN

Musik instrumental ialah musik yang dimainkan hanya menggunakan alat musik itu sendiri, tanpa ada iringan vokal (suara manusia) di dalamnya. Praktik pada musik instrumental ini sering dijumpai pada karya-karya musik klasik, dan penerapan jenis musik tersebut tanpa menyertakan lirik. Musik instrumental pun dapat menghadirkan manfaat yang populer, yakni memberikan suatu rileksasi terhadap pendengarnya (Lilis Sri Puspitasari, 2017:13).

Alat (instrumen) yang digunakan dalam jenis musik instrumental terbagi secara umum pada instrumen dalam orkestra, di antaranya; *string section*, *brass section*, *percussion*, dan piano. Namun, khususnya pada penerapan yang ingin penyaji kemukakan adalah instrumen gesek (*string section*). Pada keluarga instrumen gesek (*string section*) terbagi pula atas jenis yang di ukur berdasarkan tingkatan suara (*pitch*), diantaranya; *violin*, *viola*, *cello*, dan *contra bass* (Roger Kamien, 1994: 10-11).

Pada divisi *string section* terdapat suatu instrumen yang memiliki tingkat suara tinggi yaitu violin (biola), yakni memiliki tingkat ketinggian suara yang di sebut dengan tingkat sopran. Midgley (1976) menjelaskan tentang instrumen violin bahwa:

“Biola merupakan salah satu alat musik gesek yang mempunyai

sejarah yang panjang. Bentuk biola yang seperti kita kenal sekarang ternyata mengalami perkembangan yang luar biasa, dari bentuk yang masih sangat sederhana sampai ke bentuk sempurna yang di buat oleh Antonio Stradivari. Instrumen gesek di abad pertengahan dan *Renaissance* merupakan pelopor dari biola modern. Dua bentuk utama dari instrumen musik gesek abad pertengahan adalah *Fiddle* dan *Rebec* yang digunakan oleh Troubadour untuk mengiringi nyanyian dan tarian. *Lira da Braccio* dikembangkan dari instrumen *Fiddle* di akhir abad 14 dan mempunyai keistimewaan dan karakter yang mirip dengan biola modern” (Fu'adi. 2009:13-14).

Pada penyajian pertunjukan solo violin ini penyaji menggunakan instrumen violin sebagai alat utama pada komposisi musik yang disajikan, hal tersebut merupakan pendekatan terhadap suatu bentuk pertunjukan musik instrumental. Pertengahan abad ke-17 musik instrumental menjadi musik yang utama pada zaman barok, yakni dengan hadirnya beberapa pertunjukan konser (*concerto*). Beberapa komposisi diciptakan untuk pertunjukan solo, dan hal tersebut yang menjadi ciri khas pada musik zaman ini (Karl Edmund Prier Sj, 1993:72).

Pertunjukan solo violin ini menyajikan tiga judul komposisi musik solo, yaitu; *vitali chaconne in G minor*, *spirited away* dan *we will rock you*. Tiga judul komposisi musik ini diciptakan pada zaman dan waktu yang berbeda, yaitu

komposisi musik barok (klasik) dan komposisi musik modern.

Chaconne In G Minor adalah komposisi solo gubahan T.A. Vitali, dan merupakan seorang pemain violin ternama pada zaman barok. Dan merupakan komposisi solo violin (repertoar) yang disukai di antara banyak pemain biola, dan suatu upaya pendekatan dalam menghadirkan keindahan bunyi oleh seorang virtuosonya. Komposisi musik tersebut di kenal dengan istilah *chaconne* yang dikaitkan pada era barok klasik, yakni ide dan strukturnya hampir serupa dengan bentuk *passacaglia* dari bentuk (*form*) yang sama. Hal tersebut dapat di lihat pada sub-bagian berupa variasi terhadap tema, yaitu penggarapan melalui variasi secara luas dan melalui progresi garis bass yang sederhana. Variasi pada komposisi *chaconne* terdiri atas seperdelapan ukuran waktu, dan menyertakan banyaknya perubahan tempo di setiap baris lagunya. Dan terdapat variasi lainnya yang dapat ditemui dalam garapan komposisi tersebut, diantaranya; suspensi, perhentian oktav (senar-ganda), dan alterasi akor. *Chaconne* adalah komposisi yang ditulis dalam tangga nada (*scale*) G minor. Namun, dalam variasi lagu tersebut kerap ditemui modulasi (perpindahan) sementara, diantaranya menuju pada; Bb (B *flat*) minor, F minor, Eb (E *flat*) mayor, dan D minor.

David merupakan seorang pemain biola pada abad ke-19, telah melakukan satu pekerjaan berupa mengedit dan menerbitkan *chaconne* sebagai karya Vitali. Namun, penulisan ulang karya tersebut masih kontroversial dikalangan sarjana musik hingga hari ini. Pemain biola bernama Heifetz dan Milstein telah berkontribusi dalam mempopulerkan karya tersebut, kiat ini menerima sambutan yang hangat dari kalangan musisi dan penggemar klasik lainnya. *Chaconne* yang kerap dipertunjukan (populer) dikalangan para pemain biola di gubah oleh L. Charlier pada tahun 1911, yakni gubahan komposisi musik solo melalui iringan piano. Namun, beberapa pertunjukan solo biola lainnya sering menggunakan iringan berupa organ hingga orkestra lengkap (Jae-In Shin, 2013:2).

Pada pertunjukan kedua penyaji mempertunjukan komposisi musik modern karya dari Iskandar Widjaja, yaitu sebuah karya komposisi solo violin yang berjudul *spirited away*. Merupakan komposisi solo violin yang di gubah oleh Iskandar Widjaja, yakni seorang pemain violin yang lahir pada tahun 1986 asal Jerman berdarah Indonesia. Keunikan seorang Iskandar Widjaja adalah permainan violin klasik yang dipadukan bersama nuansa musik *hip-hop*, tidak dipungkiri bahwa setiap ekspresi yang dihadirkan mampu membuat para pendengarnya untuk menari mengikuti

alunan irama musiknya (<http://mynews24x7.in/iskandar-widjaja-combines-contemporary-and-classical-in-hip-hop-symphony/>, akses:27 Desember 2020, 23:06wib).

Komposisi musik instrumental (solo violin) berjudul *spirited away* di rilis pada tanggal 13-Maret-2020, dan pementasan dilakukan di kota Jakarta. Hal serupa ia kemukakan dalam mengubah komposisi seperti album sebelumnya, yakni dengan mengemas beberapa karakteristik musik zaman klasik. Dan warna dari komposisi musik yang dikembangkan merupakan serapan atas pengembangan dua zaman, yaitu barok (*classical*) dan modern. Pada pembuatan video *clip* komposisinya ia menyertakan selebritis bernama Luna Maya, dan beberapa lakon yang dihadirkan memuat makna dari diri seorang Iskandar Widjaja (nowjakarta.co.id: 1-April-2020, akses: 28 Desember 2020, 22:50 WIB).

Pertunjukan solo violin ketiga ialah pertunjukan penutup yang berjudul "*we will rock you*" dari band *Queen*. *Queen* adalah grup musik (band) yang berasal dari kota London, dan band tersebut didirikan pada tahun 1970 dengan jumlah anggota (personil) sebanyak empat orang. Pada proses pengerjaan album *news or the world* timbul keinginan Freddie Mercury (vokal) untuk menciptakan lagu yang difungsikan sebagai nyanyian klub sepak bola, dan menghasilkan lagu yang berjudul "*We Will*

Rock You" dan "*We Are The Champions*" sebagai lagu olahraga yang kerap dimainkan. Kedua *track* lagu tersebut tersebut mulai berkembang pada tahun 1977, dan penerbitan keduanya bertepatan dengan ulang tahun ke-40 sesaat diterbitkannya album *news or the world* (Alan Cross:2017. <https://www.ajournalofmusicalthings.com/listen-original-demos-queens-will-rock/>. akses: 29 Desember 2020, 21:20 WIB).

Lagu *we will rock you* mengisahkan tentang semua orang yang telah dikendalikan oleh *globalsoft corporation*, dan memuat ajakan yang diantaranya; berfikir, bertindak, dan berpakaian yang sama pada Universitas Gaga. Pelarangan musik saat itu tidak terlepas dari program *globalsoft corporation*, menanggapi hal tersebut kelompok "Bohemians" ini memberontak dengan menghidupkan kembali musik bergenre *rock n roll* (The Newsroom:2019, <https://www.derryjournal.com/lifestyle/review-we-will-rock-you-not-be-missed-929948>. akses: 29 Desember 2020, 21:40 WIB).

Gambaran lagu *we will rock you* juga merupakan perjuangan dua orang revolusioner, yaitu tokoh bernama Galileo dan Scaramouche. Perjuangan tersebut serupa dalam upaya menyelamatkan musik *rock n roll* pasca apokaliptik, yaitu sejak hilangnya alat musik serta kematian genre

musik *rock n roll*. Usaha yang dilakukan yaitu bersatu bersama kaum marginal yang disebut "Bohemians", yakni dengan melakukan perlawanan merebut kembali atas kendali *globalsoft* yang dipimpin oleh "Killer Queen" (The Journal Pioneer:2019, <https://www.journalpioneer.com/lifestyles/local-lifestyles/queen-musical-we-will-rock-you-coming-to-summerside-371789/>. akses: 29 Desember 2020, 22:00 WIB).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas maka rumusan pertunjukan yang ingin diajukan adalah bagaimana cara memainkan tiga repertoar yang memiliki perbedaan zaman, karakter dan tingkat kesulitan yang berada baik dalam gaya, tehnik, ataupun interpretasi baru menjadi pertunjukan violin yang inovatif.

METODE

1. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, pengkarya mengamati beberapa pertunjukan (repertoar) solo violin, khususnya pertunjukan komposisi musik barok. Pada pengamatan tersebut penyaji menemukan beberapa repertoar, dan melakukan pemilihan judul komposisi yang diamati. Setelah mendengarkan komposisi tersebut, pengkarya melakukan pemilihan judul komposisi yang akan dibawakan. Atas dasar pilihan tersebut pengkarya melakukan konsultasi kepada dosen pengampu

instrumen, dan selanjutnya untuk disampaikan terhadap dosen pembimbing.

2. Teknik yang dipakai

Mencapai sebuah pertunjukan seni musik khususnya pertunjukan solo instrumen, hal tersebut tidak terlepas dalam menguasai tehnik permainan intrumen. Teknik yang di pakai ialah tehnik yang berhubungan dengan kebutuhan komposisi yang disajikan, diantaranya; *stacato*, *legato*, *arpeggio*, *richochet* dan *double stop*.

Komposisi musik solo yang berjudul *chaconne in G minor* merupakan komposisi pada zaman barok, yakni komposisi yang di gubah oleh T.A. Vitali (1663-1745). Komposisi tersebut memuat beberapa esensi tehnik permainan violin, diantaranya; *stacato*, *legato*, *arpeggio*, *richochet* dan *double stop*.

Pada komposisi *sprited away* dan *we will rock you* merupakan komposisi modern (populer), hal tersebut merupakan tantangan bagi penyaji dalam menerapkan pada pertunjukan solo violin.

Permainan violin pada komposisi *sprited away* dan *we will rock you* terdapat tehnik yang umum dijumpai pada Kreutzer *42 etude's*, beberapa tehnik yang kerap muncul/digunakan ialah *treemolo*, *legato*, *harmonic*, *detache*, dan *glisando*. Pada pertunjukan solo violin komposisi populer ini penyaji menambahkan beberapa kiat, yakni ekspresi pertunjukan di setiap repertoar yang disajikan.

3. Repertoar Yang Dimainkan

Repertoar pertunjukan yang disajikan pada pertunjukan ini memuat beberapa komposisi, dan teridentifikasi atas beberapa zaman. Yaitu, zaman barok (musik klasikal) dan modern (musik populer). Daftar repertoar yang dimainkan diuraikan sebagai berikut:

a. *Chaconne in G minor*

Komposer : Tomaso Antonio Vitali
(1663-1745)

Periode : Barok

b. *Spirited Away*

Komposer : Iskandar Widjaja

Periode : Modern (populer)

c. *We Will Rock You*

Komposer : Freddy Mercury (*Queen*)

Periode : Modern (populer)

4. Perwujudan Konsepsi Pertunjukan

Perwujudan konsepsi pertunjukan yang diuraikan ialah bentuk formasi (format) penyajian, yakni memperhitungkan susunan keseimbangan (*balancing*) antara pengiring dan solois.

Pada penyajian komposisi *chaconne in G minor* penyaji menggunakan format ensemble, yaitu formasi solo dan pengiring berjumlah lima orang/*kwintet*. Pengaplikasian format tersebut merupakan reduksi atas formasi asli (orkestra), yakni dengan memperkecil ukuran jumlah pemain.

Sementara pada pertunjukan komposisi *spirited away* dan *we will rock*

you penyaji menerapkan formasi trio, yaitu formasi pertunjukan berjumlah tiga orang pemain musik di atas panggung pertunjukan. Bentuk tersebut merupakan bentuk yang diperkecil dari bentuk penyajian aslinya, yakni penerapan melalui beberapa personel pada cakupan grup band.

PEMBAHASAN

1. *Chaconne in G minor*

Vitali *Chaconne* adalah salah satu komposisi solo (repertoar) yang disukai di antara banyak pemain biola, dan merupakan pendekatan dalam menghadirkan keindahan bunyi oleh seorang virtuosonya. Komposisi musik tersebut di kenal dengan istilah *chaconne* yang dikaitkan pada era Barok klasik, yakni ide dan strukturnya hampir serupa dengan bentuk *passacaglia* dari periode yang sama. Hal tersebut dapat di lihat pada sub-bagian berupa variasi terhadap tema, yaitu penggarapan melalui variasi secara luas dan melalui progresi garis bass yang sederhana. Variasi pada komposisi *chaconne* terdiri atas seperdelapan ukuran waktu, dan menyertakan banyaknya perubahan tempo di setiap baris lagunya. Dan terdapat variasi lainnya yang dapat ditemui dalam garapan komposisi tersebut, diantaranya; suspensi, perhentian oktav (senar-ganda), dan alterasi akor. *Chaconne* adalah komposisi yang ditulis dalam tangga nada (*scale*) G minor. Namun, dalam variasi lagu tersebut kerap ditemui modulasi (perpindahan) sementara,

diantaranya menuju pada; Bb (B *flat*) minor, F minor, Eb (E *flat*) mayor, dan D minor.

David merupakan seorang pemain biola pada abad ke-19, telah melakukan satu pekerjaan berupa mengedit dan menerbitkan *chaconne* sebagai karya Vitali. Namun, penulisan ulang karya tersebut masih kontroversial dikalangan sarjana musik hingga hari ini. Pemain biola bernama Heifetz dan Milstein telah berkontribusi dalam mempopulerkan karya tersebut, kiat ini menerima sambutan yang hangat dari kalangan musisi dan penggemar klasik lainnya.

Chaconne yang kerap dipertunjukan (populer) dikalangan para pemain biola di gubah oleh L. Charlier pada tahun 1911, yakni gubahan komposisi musik solo melalui iringan piano. Tetapi, beberapa pertunjukan solo biola lainnya sering menggunakan iringan berupa organ hingga orkestra lengkap.

Chaconne in G minor adalah komposisi yang memiliki beberapa pengembangan berupa variasi, hal tersebut merupakan penafsiran yang ditemui bagi penyaji dalam menerapkannya. Variasi pada penyajian komposisi *chaconne in G minor* memuat beberapa aspek, diantaranya; tempo, dinamik, ekspresi, dan modulasi.

Pada birama 77-85 merupakan variasi berupa penerapan dinamik, yaitu

pergantian antara *p* (piano) menuju *f* (*forte*). Sehingga pencapaian dalam memerankan tehnik ini adalah melenturkan *bow*, dan secara perlahan beransur mengeraskan permainan. Hal tersebut diamati pada empat birama sebelumnya, yaitu terlihat pada notasi berikut.

Tekhnik *legato-staccato* adalah tehnik yang dimainkan berurutan, yaitu bunyi atas beberapa nada melalui *legato* menuju *staccato*. Pada mulanya penyaji menerapkan tehnik *legato*, dan diantarkan menuju tehnik *staccato*. Hal tersebut dapat diamati dalam birama 78-85.



Notasi No.1

Birama; 77-85

Sumber: IMSLP, akses: 30-September-2019,15:00 WIB

Pada birama 157-168 merupakan penerapan tehnik permainan violin yang dinamakan *grandioso*, yaitu suatu agresifitas permainan yang lebih keras dan cepat. Hal tersebut merupakan bentuk kesatuan pada tanda istirahat ganda, hingga tersusun menjadi perpaduan bunyi yang terdengar lebih ekspresif. Penggambaran ini terlihat pada notasi no.2 berikut.



Notasi No.2
Birama; 157-168

Sumber: IMSLP, akses: 30-September-2019,15:00 WIB

Pada birama 30-37 adalah penerapan teknik *legato*, yaitu beberapa melodi yang berbunyi (gesek) dimainkan tanpa terputus dalam satu gesekan. Hal tersebut ditandai dengan adanya garis lengkung, yakni penandaan yang berada di bawah notasi(not). Perihal ini dapat diamati pada notasi no.3 berikut.



Notasi No.3
Birama; 30-37

Sumber: IMSLP, akses: 30-September-2019,15:00 WIB

Birama 58-60 adalah sebuah esensi terapan pada tehnik *triller*, yakni satu buah nada yang tertulis dimainkan dengan penggandaan lipatan nilai notasi seperenam belas. *Triller* dalam karya *chaconne* merupakan ciri khas tertentu untuk menyampaikan bahasa musik, hal tersebut ditandai pada notasi no.4 berikut.



Notasi No.4
Birama; 58-60

Sumber:

IMSLP, akses: 30-September-2019,15:00 WIB

Birama 106-113 adalah sebuah tehnik yang unik pada permainan violin, yakni tehnik yang diterapkan dengan cara memantulkan *bow* pada senar violin. Teknik ini di kenal secara umum dengan istilah *richocet*, hal tersebut dapat diamati pada notasi no. 6 berikut.



Notasi No.5

Birama; 106-113

Sumber: IMSLP, akses: 30-September-2019,15:00 WIB

Double stop merupakan tehnik yang menjadi dasar sebagai parameter suatu tingkatan dalam permainan violin, yakni tehnik yang kerap menjadi kesulitan bai para penyaji dalam menerapkannya. Pada karya *chaconne in G minor* tehnik tersebut terdapat pada birama 184-198, perihal tersebut dapat dilihat pada notasi no.7 berikut.



Notasi No.6

Birama; 184-198

Sumber: IMSLP, akses: 30-September-2019,15:00wib

2. *Spirited Away*

Komposisi *spirited away* merupakan kombinasi dua teknik permainan biola, yaitu teknik permainan klasik dan warna musik modern (populer). Seringkali keunikan yang dihadirkan oleh Iskandar Widjaja ialah memadukan solo violin dengan iringan musik *hip-hop*, yakni musik yang berkembang dikalangan anak muda Amerika. Pada promo komposisi musik *spirited away* di Jakarta, Iskandar Widjaja menghadirkan sebuah *video-clip* permainan solo instrumen. Dan proses serta pemeranan dalam video tersebut Iskandar Widjaja menghadirkan artis ibukota, ialah Luna Maya sebagai bintang dari pada *video-clip* tersebut (<https://www.dvoraknyc.org/new-events/219/11/1/violin-virtuoso-recital-by-iskandar-widjaja>. akses pada: 27 Desember 2020, 22:30 WIB).

3. *We Will Rock You*

Pada proses pengerjaan album *news or the world* timbul keinginan Freddie Mercury (vokal) untuk menciptakan lagu yang difungsikan sebagai nyanyian klub sepak bola, dan menghasilkan lagu yang berjudul "*We Will Rock You*" dan "*We Are The Champions*" sebagai lagu olahraga yang kerap dimainkan. Kedua *track* lagu tersebut tersebut mulai berkembang pada tahun 1977, dan penerbitan keduanya bertepatan dengan ulang tahun ke-40 sesaat diterbitkannya album *news (or the world* Alan Cross:2017,

<https://www.ajournalofmusicalthings.com/listen-original-demos-queens-will-rock/>. Akses: 29 Desember 2020, 21:20 WIB).

Lagu *we will rock you* mengisahkan tentang semua orang yang telah dikendalikan oleh *globalsoft corporation*, dan memuat ajakan yang diantaranya; berfikir, bertindak, dan berpakaian yang sama pada Universitas Gaga. Pelarangan musik saat itu tidak terlepas dari program *globalsoft corporation*, menanggapi hal tersebut kelompok "Bohemians" ini memberontak dengan menghidupkan kembali musik bergenre *rock n roll* (The Newsroom:2019, <https://www.derryjournal.com/lifestyle/review-we-will-rock-you-not-be-missed-929948>. akses: 29 Desember 2020, 21:40wib)

Gambaran lagu *we will rock you* juga merupakan perjuangan dua orang revolusioner, yaitu tokoh bernama Galileo dan Scaramouche. Perjuangan tersebut serupa dalam upaya menyelamatkan musik *rock n roll* pasca apokaliptik, yaitu sejak hilangnya alat musik serta kematian genre musik *rock n roll*. Usaha yang dilakukan yaitu bersatu bersama kaum marginal yang disebut "Bohemians", yakni dengan melakukan perlawanan merebut kembali atas kendali *globalsoft* yang dipimpin oleh "*Killer Queen*" (The Journal Pioneer:2019, <https://www.journalpioneer.com/lifestyles/local-lifestyles/queen-musical-we-will-rock-you->

coming-to-summerside-371789/. Akses: 29 Desember 2020, 22:00 WIB).

Masalah yang ditemui saat menggarap komposisi *chaconne* ialah pencapaian terhadap teknik yang dimainkan, dan sebahagian kendala pada waktu yang tersedia untuk proses penggarapan (latihan).

Pada birama 110-113 penyaji menemukan kesulitan dalam mencapai teknik *richocet*, yakni teknik tersebut membutuhkan kestabilan antara tangan kanan dan kiri. Teknik permainan *richocet* merupakan teknik yang dimainkan dengan cara memantulkan *bow* pada senar biola, hal tersebut menjadi kesulitan dalam penerapannya.

Teknik *double stop* adalah teknik yang memiliki karakter dua senar dibunyikan secara bersamaan, sehingga teknik tersebut memperdengarkan bunyi seakan terdapat dua orang bermain violin dalam instrumen yang sama. Kesulitan untuk mencapai teknik tersebut ialah mempertahankan intonasi nada yang dimainkan, hal tersebut merupakan bentuk kesatuan yang membentuk harmoni pada permainannya. Teknik *double stop* pada karya *chaconne* ini terdapat pada birama 114-116.

Teknik *double stop* terbagi atas beberapa pencapaian pada karya ini, yakni terdapat beberapa notasi yang menggunakan teknik tersebut berjarak

oktav (8va). Teknik ini memiliki tingkat kesulitan yang tinggi disebabkan mempertahankan intonasi (*pitch*), hal tersebut di amati melalui jarak nada yang dicapai pada posisi enam (6) dalam *fingering* violin.

Untuk mencapai penyajian komposisi tersebut dalam pertunjukan solo instrumen tidak hanya pada penguasaan individual, yakni terdapat beberapa pencapaian lain yang harus dikuasai. Penguasaan tersebut adalah waktu dan mentalitas penyajian, dan kerap juga mempertahankan ego antara solois dan pengiring. Pada permasalahan ini penyaji lebih mengamati waktu latihan yang diperoleh, yakni tidak mencukupi atas beberapa target yang telah dipersiapkan. Hal tersebut menimbang tingkat kesulitan komposisi yang dipertunjukkan, maka waktu latihan yang rentan pendek akan menyulitkan bagi solois dan pengiring dalam mencapai suatu interpretasi musik.

PENUTUP

Pertunjukan tiga komposisi musik berbeda zaman, yakni diantaranya; *Chaconne in G Minor*, *Spirited Away*, dan *We will rock you* pada solo violin merupakan suatu kesukaran dalam pencapaiannya. Hal tersebut dikarenakan komposisi musik yang diciptakan pada zaman dan karakter komposer yang berbeda, sehingga penyajian membutuhkan

proses dan persiapan yang panjang. Untuk dapat mengatasi permasalahan pertunjukan tersebut maka dibutuhkan suatu pendekatan yang berhubungan dengan pembahasan yang di garap, terkhusus persoalan pada teknis penyajian permainan violin. Salah satu pendekatan dalam menyajikan komposisi musik tersebut melalui instrumen violin ialah penerapan tehnik, yakni *etude* sebagai panduan dalam menguasai berbagai tehnik-tehnik permainan violin. Rodolphe Kreutzer 42 *Etude's* adalah *etude* yang di gubah oleh Rodolphe Kreutzer, yaitu panduan yang memuat berbagai tehnik permainan violin.

Penyajian komposisi musik berbeda zaman ini memiliki karakter warna bunyi tersendiri, maka untuk dapat menyelaraskan dan mempertahankan keasliannya format penyajian menyesuaikan dengan garapan para komposernya. Penyajian tersebut mengikuti formasi yang umum dipertunjukan, diantaranya; format ensambel string, duet piano, dan *combo band*.

DAFTAR PUSTAKA

- Betania, Nonni. (2018). *Partita in D minor For Solo Violin* Johann Sebastian Bach. Jurnal: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Chen, Ray. (2019). *Candler Concert Series*. Publikasi Artikel;25-Januari-2019. *Columbia Artists Music LLC*. Broadway, New York.

Edmund Prier Sj, Karl. (1993). *Sejarah Musik Jilid-2*. Pusat Musik Liturgis. Yogyakarta.

Fu'adi. (2009). *Kajian Musikal Pertunjukan Solis Biola*. Jurnal: Vol. 7, No.1, Februari 2009, 12-26. Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Hammonds, Jarrod. (2020). *Jarrod Hammonds Senior Violin Recital*. Publikasi artikel : *5pm, Saturday, October 24:2020. UT Arlington Departement of Music. Rosebud Theatre, University Center*.

Huang, Yixuan. (2016). *"GRADUATE VIOLIN RECITAL"*. *Electronic Thesis Collection*. Pittsburg State University. Pittsburg. Kansas.

Kamien, Roger. (1994). *Music An Appreciation, second brief edition*. McGraw-Hill, Inc.

Ninditya, Dana. (2020). *Analisis Struktur Tema Dan Variasi Solo Biola Pada 9 Variasi Lagu Juwita Malam Untuk Biola Solo Dan Orkestra Karya Budi Ngurah*. Jurnal; Program S-1 Seni Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.

Puspitasari, Lilis Sri. (2017). *Pengaruh Musik Instrumental Terhadap Kenyamanan Membaca Di Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin. Makasar.

Santos, Marcos. (2018). *Rodolphe Kreutzer 42 Etude's: "Bridging The Gap" Between Classical And Romantic Violin Repertoire*. Thesis; *The*

University Of Alabama. Alabama.

Shin, Jae-In. (2013). *A Performer's View of Three Recitals*. Disertasi: *Doctor of Musikal Arts. School of Music*, University of Washington.

Sinaga, Sopian Loren. (2013). PENERAPAN PEMBELAJARAN PRAKTIK BIOLA MELALUI TIGA BUKU KARYA *HARFURG, SUZUKI, DAN ABRSM* PADA TINGKATAN PRADASAR DAN DASAR I DI CHANDRA KUSUMA SCHOOL. Tesis; Fakultas Ilmu Budaya. USU. Medan.

Van Ness, Edward C. (2017). *Performance as a Research Instrument: An Exmple from the Western European Baroque*. Jurnal: *Promusika*. Vol,5 No.2, Okt-2017. ISSN: 2338-039007. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.

Zorgniotti, Marc F. (2010). *Quotation and Constructivism in Twentieth-Century Violin Chaconnes by John Adams, Hans W. Henze, And Moses Pergament*. Disertasi: *The Graduate School. University of Cincinnati. B.M., Paris Conservatoire XII*.

Webtografi

<http://mynews24x7.in/iskandar-widjaja-combines-contemporary-and-classical-in-hip-hop-symphony/>, akses:27-Desember-2020, 23:06 WIB

Alan Cross:2017, <https://www.ajournalofmusicalthings.com/listen-original-demos-queens-will-rock/>. Akses: 29-Desember-2020, 21:20 WIB.

The Newsroom:2019, <https://www.derryjournal.com/lifestyle/review-we-will-rock-you-not-be-missed-929948>. Akses: 29-Desember-2020, 21:40 WIB

The Journal Pioneer:2019, <https://www.journalpioneer.com/lifestyles/local-lifestyles/queen-musical-we-will-rock-you-coming-to-summerside-371789/>. Akses: 29-Desember-2020, 22:00 WIB